

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Wanita Usia Subur (WUS)**

##### **1. Definisi**

Wanita usia subur adalah masa di mana keadaan organ reproduksi wanita berfungsi dengan baik. Usia paling subur adalah antara usia 20 - 45 tahun, wanita pada usia ini memiliki peluang 95% untuk hamil. Pada usia 30 tahun pesentasenya turun menjadi 90%, pada awal usia 40 tahun peluang hamil turun menjadi 40%, dan setelah usia 40 tahun peluang hamil paling banyak hanya 10%. Wanita usia subur sangat disarankan untuk menjaga kebersihan diri, terutama mengenai organ reproduksinya. Pada masa subur ini, wanita harus menjaga kesehatan organ reproduksi serta kebersihan diri agar terhindar dari terjadinya keputihan (fluor albus) (Sutriningsih dkk., 2021: 90).

##### **2. Tanda Wanita Usia Subur**

###### **a. Siklus Haid**

Wanita yang memiliki siklus menstruasi bulanan teratur biasanya lebih besar kemungkinannya untuk hamil. Siklus menstruasi dimulai dari hari pertama keluar menstruasi hingga hari sebelum menstruasi kembali, dan biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu, siklus menstruasi dapat dijadikan indikator awal subur tidaknya seorang wanita (Sianturi dkk., 2019: 170)

###### **b. Kesuburan**

Kemajuan teknologi seperti termometer ovulasi digunakan sebagai alat untuk mengetahui kesuburan seorang wanita. Termometer ini mencatat perubahan suhu tubuh saat wanita melepaskan telurnya (Sianturi dkk., 2019:170 ).

###### **c. Pemeriksaan Fisik**

Untuk mengetahui usia reproduksi seorang wanita dapat ditentukan dari organ tubuh seperti kelenjar tiroid pada leher, dada, dan organ reproduksi (Sianturi dkk., 2019: 171).

### 3. Masalah Pada wanita usia subur

Kelompok yang paling terkena dampak permasalahan kesehatan reproduksi adalah perempuan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering diderita perempuan adalah *fluor albus* (Rahmadani dkk.,2023: 435). Investigasi awal yang dilakukan di sebuah puskesmas mengungkapkan bahwa 12 ibu telah terinfeksi *fluor albus*, namun tidak mengetahui apa penyebab *fluor albus* dan bagaimana cara mencegahnya. Para bidan mengatakan perempuan tersebut tidak menerima nasihat atau pendidikan kesehatan mengenai masalah yang mereka hadapi akibat *fluor albus*. Ibu yang terkena *fluor albus* tidak mengetahui penyebab *fluor albus* yang dapat menyebabkan infeksi alat kelamin dan kanker rahim. Minimnya pengetahuan yang dimiliki para ibu mengenai hal ini perlu dibenahi agar tidak menghadapi masalah reproduksi pada tahap perkembangan selanjutnya. Kebersihan pribadi yang buruk juga dapat menyebabkan kemandulan. Oleh karena itu solusinya adalah dengan menjaga kebersihan diri dan memberikan konseling (Oktavia & Sari,2022:124).

Personal hygiene adalah usaha menajag kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan jasmani dan rohani. Kebersihan diri yang buruk seperti menggunakan toilet yang kotor untuk mencuci area pribadi, memakai celana dalam yang terlalu ketat, membilas vagina yang arahnya salah (biasanya dari anus satu ke vagina yang lain, cara yang benar adalah dari satu vagina ke arah anus), seperti berganti penggunaan pakaian dengan orang lain. mengalami stres, kelelahan, tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi, sering menggaruk area pribadi, tinggal di lingkungan yang tidak bersih, toilet yang tidak bersih, pakaian dalam yang basah menjadi penyebab penyebab terjadinya *fluor albus* (Rofiqoh, 2023:10).

## B. Fluor Albus

### 1. Definisi *fluor albus*

Keputihan yang dalam istilah medis dikenal dengan *fluor albus*, leucorrhea, white discharge, adalah sebutan untuk cairan dari vagina yang bukan merupakan darah menstruasi. Cairan atau lendir yang dihasilkan oleh vagina dan leher rahim mengangkut sel-sel mati dan bakteri keluar dari vagina, sehingga menjaganya tetap bersih. Keputihan bukanlah suatu penyakit melainkan salah satu tanda dan gejala dari suatu penyakit pada organ reproduksi wanita (Oktavriana, 2017: 2). Infeksi pada

vulva biasa disebut dengan vulvitis, paling sering muncul dengan gejala keputihan atau lekorea dan tanda infeksi local (Sudiat dkk, 2017: 45).

*fluor albus* adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal. Penyebab keputihan ada yang normal atau fisiologis yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairan tersebut berwarna putih, tidak berbau, dan normal menurut pemeriksaan laboratorium (Deviliawati, 2021: 386).

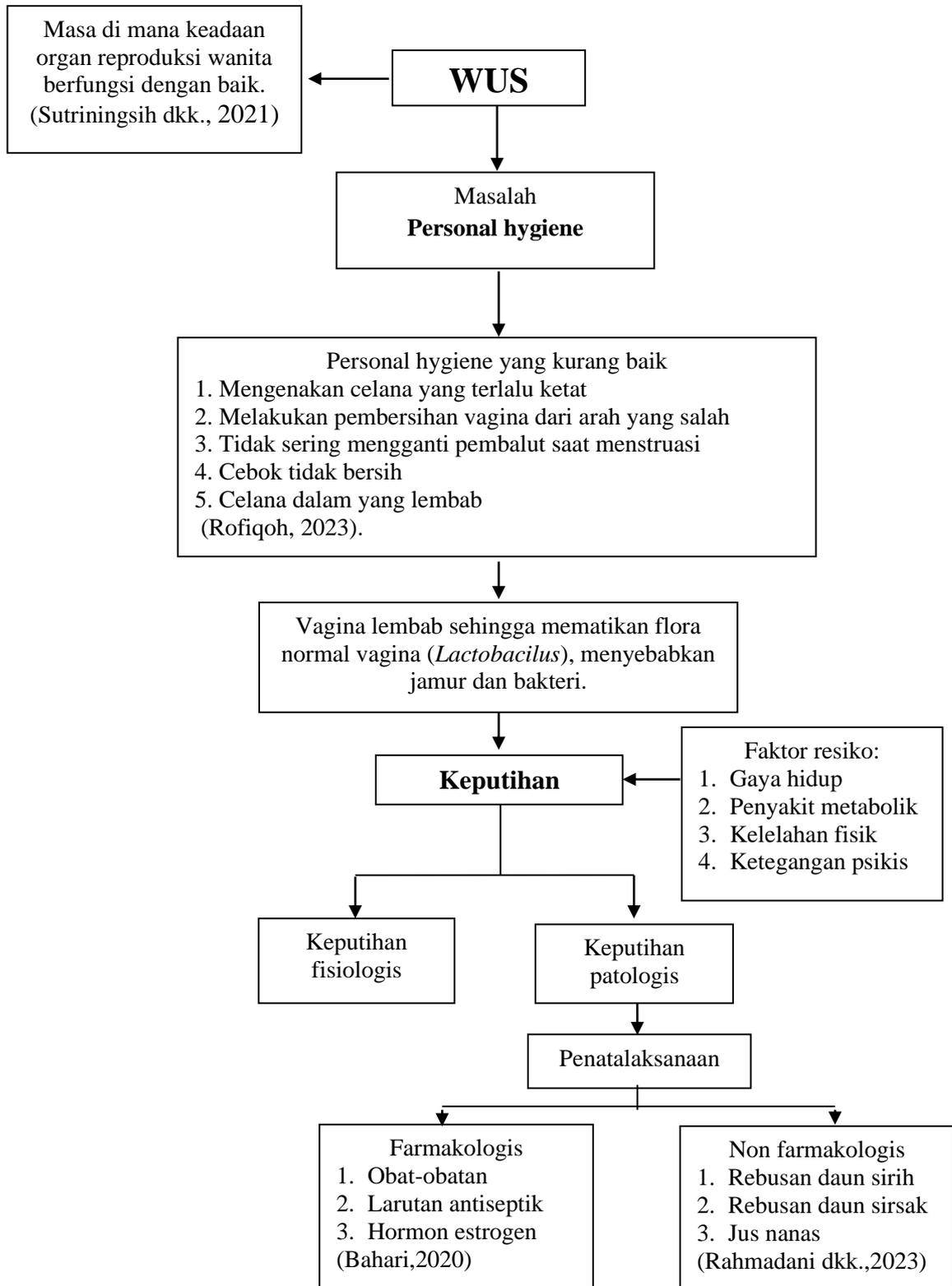
Keputihan (*fluor albous*) adalah suatu keadaan dimana vagina mengeluarkan cairan atau lendir akibat kuman sehingga dapat menimbulkan rasa gatal, berbau tidak sedap, dan berwarna kehijauan (Ardayani, 2022: 848).

*fluor albus* di definisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina. Cairan tersebut berbeda-beda dalam konsistensi (padat, cair, kental) dalam warna (transparan, putih, kuning, hijau) dan bau (normal, berbau). Meski *fluor albus* sering diabaikan oleh wanita, namun keputihan dapat menjadi pertanda suatu penyakit (Oktavia & Sari, 2022: 123).

## **2. Patofisiologi *fluor albus***

Keputihan bisa disebabkan oleh berbagai hal, antara lain benda asing, kerusakan vagina, pencemaran lingkungan, air yang tidak bersih, dan penggunaan tampon atau panty liner dalam waktu lama. Semua ini dapat membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Jenis bakteri pada vagina bermacam-macam, 95% jenis diantaranya merupakan bakteri asam laktat dan sisanya bakteri patogen (bakteri penyebab penyakit). Ekosistem vagina yang seimbang tidak diganggu oleh akteri patogen. Peran penting bakteri pada flora vagina adalah menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada tingkat normal. Keasaman ini memungkinkan bakteri asam laktat tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati. Dalam kondisi tertentu, pH bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari biasanya. Ketika pH vagina melebihi tinggi dari 4,2 (penurunan keasaman), jamur akan berkembang biak dan berkembang sehingga bakteri asam laktat dikalahkan oleh bakteri patogen (Batubara & Rahmayani, 2022: 1437).

### Pathway *fluor albus*



### 3. Klasifikasi *fluor albus*

Menurut Wiyati dkk (2022:58), keputihan (*fluor albus*) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (abnormal).

#### 1) *fluor albus* Fisiologis

*fluor albus* dianggap normal jika tidak ada tanda atau gejala lain yang menunjukkan kemungkinan kelainan. Serviks mengandung sekret normal yang dihasilkan oleh kelenjar leher rahim (serviks). Air yang dihasilkan berwarna jernih atau kuning, dan tidak berbau. Selain itu, keputihan yang tidak disertai rasa gatal atau perubahan warna.

*fluor albus* bersifat fisiologis jika terjadi pada saat menstruasi atau setelah menstruasi. Siklus menstruasi seorang wanita mempunyai banyak pengaruh yang berbeda-beda terhadap endometrium. Secara fisiologis *fluor albus* terjadi menjelang menstruasi yang melibatkan hormon (Rofiqoh, 2023:12).



Gambar 2.1 *fluor albus* Fisiologis

Sumber: (Rofiqoh, 2023)

#### 2) *fluor albus* patologis

*fluor albus* tidak normal atau patologis merupakan eksudat yang berwarna, mengandung banyak sel darah putih, terdapat dalam jumlah banyak, berbau tidak sedap, terasa gatal dan hangat, sehingga dapat menimbulkan nyeri jika area lubang vagina sering digaruk. *fluor albus* abnormal dapat disebabkan oleh infeksi atau peradangan akibat mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan panggul yang tidak tepat, penggunaan alat pembersih vagina atau bahan iritan yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak sehat, atau adanya kemungkinan benda asing di dalam vagina. Selain itu, *fluor albus* juga bisa disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan infeksi menular seksual, cairan keputihan berwarna putih, hijau atau kuning, berbau, gatal dan disertai nyeri perut bagian bawah (Rofiqoh, 2023: 14).

Berikut ciri-ciri *fluor albus* patologis menurut Marhaeni (2016:34):

- (1) Jumlah : banyak dan berlebihan
- (2) Warna : putih susu, kekuningan, kehijauan
- (3) Bau : berbau amis sampai busuk
- (4) Gatal : rasa gatal bahkan sampai perih dan iritasi
- (5) Waktu : tidak spesifik dan terjadinya terus menerus.



Gambar 2.2 *fluor albus* Patologis  
Sumber: (Rofiqoh, 2023)

*fluor albus* sangat menimbulkan stres baik secara fisik maupun mental bagi mereka yang terkena dampaknya. Jenis dan jumlah cairan yang keluar dapat memberikan petunjuk mengenai penyebabnya. Perlu diketahui sudah berapa lama gejala tersebut berlangsung, apakah keluar terus menerus atau hanya pada waktu tertentu, seberapa parah gejalanya dan apakah disertai warna, bau, atau gatal (Wulaningtyas & Widyawati, 2018:125).

#### 4. Penyebab *fluor albus*

Penyebab utama keputihan atau *fluor albus* adalah infeksi. Keputihan akibat infeksi disertai dengan rasa gatal pada area intim atau di sekitar labia minora. Pemicu paling umum yang menyebabkan *fluor albus* ini diakibatkan oleh kuman, virus, jamur, dan parasit. Infeksi ini dapat menyebar dan menimbulkan peradangan pada saluran kemih sehingga menimbulkan nyeri saat buang air kecil (Mawaddah, 2019: 367).

Selain itu, infeksi mikroorganisme seperti Bakteri, Jamur, Virus, dan Parasit bukanlah satu-satunya penyebab *Fluor albus*. Fluor albus juga dapat disebabkan oleh gangguan ketidakseimbangan hormon, stres, kelelahan kronis, peradangan pada alat kelamin, adanya benda asing pada vagina, serta penyakit reproduksi seperti kanker leher serviks (Marhaeni, 2016: 32).

Penyebab keputihan (*fluor albus*) bersifat fisiologi terjadi karena menjelang/sesudah menstruasi, saat gairah seksual meningkat, dan pada saat hamil. Penyebab keputihan (*fluor albus*) secara patologis disebabkan oleh infeksi alat kelamin, benda asing terutama pada anak, peserta kontrasepsi IUD dan manifestasi klinis tumor ganas (Wiyati dkk.,2022: 58).

a. Faktor risiko Penyebab *fluor albus*:

1) Gaya hidup

Faktor gaya hidup utama yang meningkatkan risiko terjadinya masalah keputihan (*Fluor albus*) adalah hubungan seksual dengan banyak pasangan seksual (*multiple sexual partner*), hubungan sesama jenis, adanya infeksi menular seksual lainnya, dan kebiasaan membilas vagina dengan menyemprot atau memasukkan cairan ke dalam vagina, merokok, konsumsi minuman bersoda dan beralkohol, peningkatan asupan makanan berlemak, obesitas. Saat ini, faktor gaya hidup protektif antara lain penggunaan kondom, asupan asam folat, vitamin E dan kalsium (Yaznil dkk.,2023:4). Gaya hidup yang tidak sehat seperti kurang olah raga, pola makan tidak teratur, dan kurang tidur menjadi salah satu penyebab terjadinya *fluor albus* (Bahari, 2020: 15).

Kurangnya nutrisi yang sehat juga dapat menyebabkan keputihan. Mengonsumsi makanan dan minuman tinggi gula dapat mengganggu kerja *lactobacillus* yang tidak dapat mengubah seluruh gula menjadi asam laktat. Sebaiknya konsumsi makanan yang serba praktis lebih diutamakan meskipun dari segi pemenuhan gi sehari-hari justru tidak seimbang. Pola makan yang tidak sehat, termasuk mengonsumsi makanan cepat saji dan minuman dalam jumlah besar yang tidak memberikan asupan nutrisi seimbang dapat menyebabkan keputihan. Menelan makanan olahan tepung dan makanan kemasan dikaitkan dengan munculnya keputihan karena dapat berdampak buruk pada flora bakteri normal dalam tubuh wanita, terutama *lactobacillus* (Kesuma&Putra., 2023: 1544 ).

2) Penyakit metabolik

Faktor penyakit metabolik yang paling berpengaruh adalah penyakit diabetes melitus (DM). Penderita DM, terutama yang kadar gula darahnya tidak terkontrol, berisiko lebih tinggi menderita keputihan akibat infeksi jamur (*Candida albicans*) atau kandidiasis vulvovaginal. Kadar gula darah yang tinggi diketahui menurunkan

fungsi sel darah putih. Selain itu, kondisi kadar gula darah yang tinggi menyebabkan mukosa dinding vagina memproduksi glikogen dalam jumlah besar, sehingga mengganggu metabolisme flora normal bakteri (*Lactobacillus sp.*) (Yaznil dkk., 2023: 5).

3) Berhubungan dengan penyakit menular seksual

Faktor risiko penyakit ini antara lain yaitu hubungan seks dengan orang yang juga mengidap penyakit gonore atau berasal dari daerah endemik, melakukan hubungan seksual pada usia dini, pernah berganti pasangan seksual, atau sedang bekerja di iklan pekerja seks (Yaznil dkk.,2023: 6).

b. Faktor penyebab *fluor albus* menurut Marhaeni (2016:34-36):

1) Kelelahan fisik

Kelelahan fisik adalah suatu kondisi dimana seseorang memaksa tubuhnya untuk melakukan pekerjaan yang berlebihan, sehingga mengakibatkan peningkatan pengeluaran energi dan ketegangan fisik yang tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup. Hal ini menyebabkan peningkatan pengeluaran energi dan menekan sekresi hormon estrogen. Ketika sekresi hormon estrogen menurun kadar glikogen menurun. Glikogen digunakan untuk metabolisme oleh *lactobacillus doderlein*. Sisa metabolisme ini adalah asam laktat, yang digunakan untuk menjaga keasaman vagina. Ketika produksi asam laktat rendah maka bakteri, jamur, dan parasit dapat dengan mudah tumbuh (Marhaeni, 2016: 35 ).

2) Ketegangan mental

Ketegangan mental adalah suatu keadaan yang dialami seseorang akibat meningkatnya tekanan mental yang disebabkan oleh situasi menyulitkan atau sulit diatasi. Tingginya stres psikologis menyebabkan tingkat hormon adrenalin meningkat. Peningkatan pelepasan hormon adrenalin mengakibatkan pembuluh darah menyempit dan kurang elastisitas. Kondisi ini menghambat aliran hormon esterogen ke organ tertentu, termasuk vagina dan menurunkan produksi asam laktat. Penurunan asam laktat menurunkan keasaman vagina sehingga memudahkan bakteri, jamur, dan parasit penyebab *fluor albus* tumbuh(Marhaeni,2016: 35 ).

### 3) Kebersihan diri

Kebersihan diri merupakan upaya menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan jasmani dan rohani. *fluor albus* yang tidak normal seringkali disebabkan oleh cara seorang wanita menjaga kebersihan dirinya, terutama di area genital. Aktivitas kebersihan diri yang dapat menyebabkan *fluor albus* antara lain penggunaan celana dalam nilon yang ketat, pembersihan alat genitalia yang salah, pemakaian sabun atau penyegar vagina, dan periode menstruasi singkat di luar siklus menstruasi (Marhaeni,2016:35).

### 4) Faktor patologis

Faktor patologis disebabkan karena adanya benda asing pada vagina. infeksi vagina yang disebabkan oleh bakteri, jamur, virus, parasit, tumor, dan kanker pada alat kelamin. Terdapat 95% bakteri *lactobacillus* di dalam vagina dan sisanya merupakan bakteri patogen. Ekologi area intim yang seimbang memiliki tingkat keasaman berkisar 3,8 – 4,2, pada keasaman ini, bakteri *lactobacillus* tumbuh subur, bakteri patogen tidak mengganggu, dan keasaman (pH) normal tetap terjaga. Dalam kondisi tertentu, nilai ph dapat berubah secara tidak seimbang. Jamur menjadi tumbuh dan berkembang, ketika pH vagina melebihi 4,2, (Marhaeni,2016:34).

## 5. Tanda dan gejala *fluor albus*

Ciri – ciri fluor albus yang normal adalah terjadi setidaknya enam bulan sebelum menstruasi pertama seorang wanita, sekita setiap periode menstruasi bulanan, dan pada saat ovulasi. Keadaan ini diakibatkan oleh perubahan hormonal pada tubuh. Sebaliknya, *fluor albus* yang terbilang tidak normal paling sering dikaitkan dengan vulvovaginitis, infeksi jamur atau bakteri (bakteri *Candida albicans*, *Vaginosis bacterial* (VB), gonore (*Neisseria gonorrhoeae*), klamidia (*Chlamydia trachomatis*)), atau disebabkan oleh parasit trikomoniasis (parasit *Trichomonas vaginalis*). Selain infeksi, fluor albus yang tidak normal bisa menjadi tanda kanker serviks. *Fluor albus* yang tidak normal dapat menyebabkan wanita mengalami nyeri panggul dan rasa terbakar (anyang – anyangan) saat buang air kecil (Regilta & Sofianawati, 2021: 694).

Tanda-tanda *fluor albus* normal atau fisiologis adalah keluarnya sekret berwarna jernih, tidak kental atau cair, tidak muncul bau yang menyengat, gejala ini

merupakan proses normal sebelum atau sesudah menstruasi dan merupakan pertanda masa subur pada beberapa wanita. Pada bayi dalam satu hingga sepuluh hari, cairan dapat keluar dari vagina karena pengaruh hormon yang dikeluarkan oleh plasenta atau urin. Gadis-gadis muda terkadang mengalami *fluor albus* tepat sebelum pubertas, terkadang gejala ini hilang dengan sendirinya, biasanya *fluor albus* normal tidak ada rasa gatal. Tanda-tanda *fluor albus* yang tidak normal atau patologis adalah keluarnya cairan keputihan yang kental, berwarna putih kekuningan, putih kehijauan atau putih keabu-abuan, cairan ini bisa encer atau kental, lengket dan terkadang berbusa, cairan ini berbau menyengat. Pada sebagian orang, disertai rasa gatal dan dapat menyebabkan iritasi pada vagina, terkadang nyeri saat buang air kecil (Yeni dkk, 2019: 70).

## **6. Dampak *fluor albus***

*Fluor albus* fisiologis jika tidak diobati dapat berkembang menjadi keputihan patologis. Oleh karena itu, perubahan perilaku sehari-hari diperlukan untuk menjaga organ intim tetap kering dan tidak basah. Wanita dengan riwayat infeksi yang ditandai dengan keputihan yang terus-menerus akan berdampak buruk pada kesehatan reproduksinya di masa depan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan tindakan pencegahan dengan menjaga alat kelamin dan melakukan pemeriksaan khusus agar penyebab keputihan dapat segera diketahui.

Banyak ibu-ibu di Indonesia yang belum mengetahui tentang *fluor albus* atau keputihan, sehingga menganggap *fluor albus* adalah hal yang tidak perlu dikhawatirkan, selain rasa malu ketika wanita/anak perempuan tertular *fluor albus* yang membuat mereka tidak bisa pergi ke dokter. Keputihan tidak bisa dianggap normal jika tidak ditangani, keputihan dapat menjadi awal mula terjadinya kanker leher rahim (kanker serviks) yang dapat berujung pada kematian jika pasien tidak ditangani oleh tenaga medis sejak awal (Oktavia & Sari, 2022: 124).

Efek *Fluor albus* fisiologis dan patologis dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada wanita hingga mempengaruhi rasa percaya diri. *Fluor albus* patologis yang terus menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita, terutama ovarium, dan dapat menyebabkan infertilitas. Pada ibu hamil dapat menyebabkan

keguguran, Kematian Janin dalam Kandungan (KJDK), cacat lahir, bahkan kelahiran prematur (Maulidiyah, 2020: 3).

## 7. Penatalaksanaan *fluor albus*

Penatalaksanaan untuk *fluor albus* berbeda-beda tergantung penyebab infeksiya seperti jamur, bakteri, atau parasit. Pengobatan fluor albus dapat dilakukan dengan terapi farmakologis maupun non farmakologis, contoh pengobatan farmakologis yang digunakan untuk mengatasi keputihan antara lain metronidazol, clindamycin, dan golongan antibiotik lainnya. Perawatan non farmakologis dipercaya juga bisa mengatasi keputihan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fluor albus patologis dapat diatasi dengan intervensi non farmakologis, seperti rebusan daun sirih hijau, daun sirih merah, jus nanas, dan daun sirsak (Rahmadani dkk., 2023:435).

### a. Pengobatan Farmakologi

Terapi farmakologi (Pengobatan Modern) menurut Bahari (2020:60-61), Jika penyebab keputihan adalah infeksi berbagai tindakan pengobatan modern dapat dilakukan. Diantaranya adalah :

#### 1) Obat-obatan

Berikut jenis obat yang dapat digunakan untuk mengatasi keputihan keputihan :

- a) Asiklovir (digunakan untuk mengatasi keputihan yang disebabkan oleh virus herpes).
- b) Podophyllin 25% (untuk pengobatan keputihan akibat kondiloma).
- c) Larutan asam trikloroasetat 40 – 50% atau salep asam salisilat 20 – 40% (untuk pemakaian luar).
- d) Metronidazole (digunakan untuk mengatasi keputihan yang disebabkan oleh bakteri *Trichomonas vaginalis* dan *Gardnerella*).
- e) Nistatin, miconazol, klotrimazol, dan frikonazole (digunakan untuk mengatasi keputihan yang disebabkan oleh jamur *candida albicans*).

#### 2) Larutan antiseptik

Larutan antiseptik digunakan untuk membersihkan cairan keputihan yang keluar dari vagina. Namun solusi ini tidak hanya untuk tujuan pembersihan. Karena

solusi ini tidak dapat mensterilkan penyebab infeksi atau menyembuhkan keputihan yang disebabkan oleh sebab lain (Bahari,2020:61).

### 3) Hormon estrogen

Hormon estrogen yang diberikan biasanya diberikan dalam bentuk tablet atau krim. Hormon ini digunakan pada pasien yang sudah memasuki masa menopause atau sudah lanjut usia.

### 4) Operasi kecil

Jika penyebab keputihan adalah tumor jinak seperti papilloma maka diperlukan operasi kecil.

### 5) Pembedahan, terapi radiasi atau kemoterapi

pengobatan ini bila jika penyebab keputihan adalah kanker serviks atau kanker kandungannya lainnya. Selain itu , metode pengobatan ini juga dilakukan dengan mengacu pada stadium kankernya (Bahari,2020:62).

## b. Terapi Non Farmakologis (Pengobatan Tradisional)

Selain pengobatan dengan cara modern tersebut, masih banyak cara untuk mengobati *fluor albus*, termasuk cara tradisional. Cara pengobatan ini dilakukan dengan menggunakan tanaman obat dari jenis yang mudah ditemukan di lingkungan alam (Rahmadani dkk, 2023: 435).

### 1. Jus Nanas Untuk Mengatasi Fluor Albus

#### a. Manfaat Nanas

Saat ini banyak dikembangkan agen antibakteri dengan menggunakan bahan herbal, termasuk nanas yang diyakini memiliki sifat antibakteri dengan efek samping minimal. Nanas (*Ananassativus*) merupakan tanaman tropis asli Brazil, Bolivia, dan Paraguay. Nanas mengandung banyak vitamin dan nutrisi termasuk vitamin C, mangan dan asam folat. Nanas juga mengandung senyawa bromelain yang memberikan manfaat kesehatan bagi yang mengkonsumsinya. Manfaat nanas lainnya antara lain meningkatkan sistem kekebalan tubuh, mencegah kanker, menyembuhkan luka, meningkatkan kesehatan usus, memberikan nutrisi yang tepat bagi wanita, dan mengurangi keputihan (Mawaddah, 2019: 372). Menurut Rofiqoh (2023:25-26) manfaat buah nanas adalah:

1) Mengurangi nyeri menstruasi

Satu khasiat yang terdapat pada buah nanas adalah terbuat dari 95% enzim bromelain yang merupakan gabungan protease sistein, yang bermanfaat sebagai penghidrolisis protein dan tahan terhadap panas. Berguna sebagai zat penghidrolisis protein dan tahan panas. Enzim bromelain bertindak sebagai analgesik luka bakar, agen endemik, penghilang kotoran kulit, penyembuhan luka lebih cepat, dan mempercepat penyerapan antibiotik, serta mendorong penyembuhan pasca operasi.

2) Mencegah kram otot diakhir kehamilan

Saat ibu hamil memasuki Trimester ketiga antara bulan ke 8 dan 9 kehamilan, biasanya mereka berisiko mengalami kram otot. Oleh karena itu, sebagai salah satu yang dapat mencegah atau dapat menghindari timbulnya kram otot ini yaitu dengan mengkonsumsi nanas. Dimana kalium yang terkandung pada buah nanas juga dipercaya dapat membantu menyeimbangkan cairan yang terdapat didalam tubuh sehingga akan dapat mencegah terjadinya kram otot.

3) Meminimalkan resiko kanker payudara

Wanita memiliki resiko yang terbilang cukup tinggi untuk terserang kanker payudara. Oleh sebab itu, untuk meminimalkan hal-hal yang dapat meningkatkan resiko kanker payudara. Maka para wanita bisa mengkonsumsi buah tersebut.

4) Mengatasi *fluor albus*

Untuk mengatasi keputihan khasiat buah nanas bisa didapatkan dengan diolah menjadi jus untuk mengurangi fluor albus dan dikonsumsi secara teratur satu kali sehari dalam 7 hari 100 gram buah nanas dengan ditambahkan air 50 ml. Juga buah nanas dapat dikonsumsi secara langsung dengan mengupas kulitnya dan dicuci bersih menggunakan air.

b. Efektivitas Jus Nanas Terhadap *fluor albus*

Nanas merupakan buah dengan komposisi yang sangat kompleks, kaya akan makromineral, mikromineral, zat organik, air, dan vitamin. Klor, yodium, fenol dan bromelain yang terkandung dalam nanas mempunyai efek

menghambat pertumbuhan bakteri. Nanas (*Ananas comosus L.merr*) memiliki efek antibakteri yang bersifat penghambatan (*bacteriostatic*) maupun membunuh (*bactericidal*) (Mawaddah, 2019, hal 372) .

Menurut penelitian Mawaddah (2019:372), menemukan bahwa wanita usia subur yang rutin mengonsumsi jus nanas selama seminggu dapat mengurangi keputihan, sedangkan mengonsumsi jus nanas sebelum makan pagi dan mengonsumsi obat 2 jam setelah makan secara teratur setiap kali keputihan akan mengurangi keputihan sekitar 3 hari.

Nanas juga mengandung enzim bromelain yang dapat digunakan sebagai antiseptic. Mekanisme kerja enzim bromelain adalah menurunkan tegangan permukaan bakteri dengan cara menghidrolisis bakteri yang merupakan mediator bakteri yang menempel pada organ genitalia yang menyebabkan keputihan (Sutriningsih dkk., 2021: 96).

Nanas mengandung senyawa flavonoid yang mempunyai sifat antiseptik, dan karena flavonoid bersifat polar, maka mudah menembus lapisan peptidoglikan sehingga sangat efektif dalam menghambat pertumbuhan gram positif. Selain itu, lapisan ini lebih polar dibandingkan lapisan lipid nonpolar pada gram positif. Di dalamnya, flavonoid langsung menghancurkan bakteri dengan cara mendenaturasi protein yang dapat memicu aktivitas metabolisme. Sel bakteri terhenti karena seluruh aktivitas metabolisme sel bakteri dikatalisis oleh enzim yaitu protein. Terhentinya aktivitas metabolisme ini mengakibatkan kematian sel bakteri (Maulidiyah, 2020: 4).

c. Menurut Mawaddah (2019:368) pengolahan jus nanas untuk mengatasi Fluor Albus ialah sebagai berikut:

1) Bahan yang dibutuhkan :

- a. 100 gram buah nanas
- b. 50 ml air matang

2) Cara pembuatan :

- a. Membersihkan kulit nanas sampai bersih dan tidak ada yang tersisa di daging buahnya

- b. Cuci dengan air matang dan bersih
  - c. Potong menjadi beberapa bagian dan timbang sesuai yang di butuhkan
  - d. Masukkan ke dalam blender yang telah di siapkan
  - e. Tuangkan 50 ml air matang
  - f. Selanjutnya haluskan nanas tersebut sampai merata menjadi jus, saring dan tiriskan, jus nanas siap untuk di konsumsi
- 3) Teknik minum
- a. Jus nanas diminum sesudah makan
  - b. Jus nanas dikonsumsi 1 hari sekali selama seminggu

## **8. Pencegahan *Fluor Albus***

Ada beberapa cara yang dapat di lakukan untuk mencegah kelebihan fluor albus, jaga area genital tetap kering dan bersih serta hindari penggunaan produk douching vagina yang dapat mengubah keasaman atau keseimbangan bakteri vagina. Pertama bicarakan dengan dokter tentang produk yang tepat, hindari penggunaan semprotan kebersihan, pewangi, atau bedak di area intim. Konsumsi yoghurt dan suplemen yang mengandung lactobacillus, gunakan celana dalam berbahan katun, hindari pakaian dalam yang terlalu ketat, Setelah buang air kecil bersihkan vagina dari depan ke belakang untuk menghindari masuknya bakteri ke dalam vagina, dan kompres dingin untuk meredakan gatal dan pembengkakan (Masyayih dkk.,2022:27).

## **C. Manajemen Asuhan Kebidanan**

Manajemen kebidanan adalah suatu metode proses berpikir yang sistematis dan logis dalam memberikan asuhan kebidanan yang bermanfaat bagi klien dan penyedia layanan. Oleh karena itu, manajemen kebidanan merupakan suatu cara berpikir yang memberikan pedoman dan kerangka bagi bidan dalam menangani kasus yang menjadi tanggung jawabnya. Manajemen kebidanan merupakan suatu proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai cara untuk mengatur pemikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, bukti, dan keterampilan pengambilan keputusan yang berpusat pada klien (Arlenti & Zainal, 2021: 7).

## 1. 7 Langkah Varney

### a. Langkah I: Pengumpulan Data Dasar

Pada langkah ini kita harus mengumpulkan semua informasi yang akurat dan lengkap dari semua sumber yang berkaitan dengan kondisi klien, untuk memperoleh data dapat dilakukan dengan cara:

#### 1) Data subjektif

Dengan dilakukan pengkajian semua data yang diperlukan untuk mengevaluasi data klien secara lengkap. Mengumpulkan semua informasi yang akurat dari sumber yang berkaitan dengan kondisi klien. Teknik yang dilakukan adalah anamnesa yang dilakukan untuk mendapatkan data subjektif tentang keadaan pasien. Data subyektif meliputi : identitas pasien (nama, usia, suku/kebangsaan, agama, pendidikan, pekerjaan, dan alamat pasien), alasan masuk ke RB/RS, keluhan utama, riwayat kesehatan, status perkawinan, riwayat kelahiran termasuk riwayat keluarga berencana, pola kebutuhan sehari-hari (Arlenti&Zainal, 2021: 29).

Berdasar teori data subjektif yang diperoleh Ny.(.) Usia (..) tahun mengatakan mengeluh keluar keputihan ( *fluor albus*) berwarna bening /kekuningan/kehijauan/kecoklatan, berbau dan terasa gatal.

#### 2) Data objektif

Mencatat hasil pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan khusus kebidanan, dan pemeriksaan penunjang yang dilakukan tergantung berat ringannya gejala. Pengujian yang dilakukan meliputi : Pemeriksaan umum (status gizi, tingkat kesadaran, ada tidaknya kelainan bentuk tubuh), pemeriksaan kesadaran, tanda vital, pemeriksaan fisik dari kepala sampai ujung kaki, pemeriksaan khusus, dan pemeriksaan penunjang.

### b. Langkah II: Interpretasi Data Dasar

Langkah ini mengidentifikasi diagnosis atau masalah berdasarkan penafsiran akurat atas data yang dikumpulkan selama pengumpulan data dasar. Data dasar yang dikumpulkan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga diagnosis dan masalah spesifik dapat dirumuskan. Baik diagnosis maupun rumusan masalah digunakan karena masalah yang terjadi pada klien tidak dapat didefinisikan seperti diagnosis, namun tetap memerlukan pengobatan. Permasalahan tersebut seringkali berkaitan dengan sesuatu yang dialami wanita dan diidentifikasi oleh bidan berdasarkan hasil

pengkajian. Diagnosis seringkali bermasalah. Diagnosa kebidanan merupakan diagnosis yang ditegakkan oleh bidan dalam proses praktik kebidanan dan sesuai dengan standar nomenklatur diagnosis kebidanan (Handayani&Mulyati, 2017: 131).

Nomenklatur standar diagnosis kebidanan adalah:

- 1) Diakui dan diakui oleh profesinya
- 2) Berkaitan langsung dengan praktik kebidanan
- 3) Memiliki karakteristik kebidanan yang unik
- 4) Didukung oleh pertimbangan klinis dalam praktik kebidanan
- 5) Dapat diatasi dengan pendekatan manajemen kebidanan

Tanda dan gejala fluor albus fisiologis biasanya muncul setidaknya enam bulan sebelum menstruasi pertama seorang wanita, sekitar waktu setiap periode menstruasi bulanan, dan pada saat ovulasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan hormonal dalam tubuh. Sebaliknya, fluor albus yang tergolong abnormal paling sering dikaitkan dengan vulvovaginitis, infeksi karena jamur atau bakteri (bakteri *Candida albicans*, bacterial vaginosis (VB), gonore (*Nisseria gonorrhoeae*), klamidia (*Chlamydia trachomatis*)), atau disebabkan oleh parasit trikomoniasis (parasit *Trichomonas vaginalis*).

#### c. Langkah III: Mengidentifikasi Diagnosa atau Masalah Potensial

Langkah ini mengidentifikasi potensi masalah atau potensi diagnosis berdasarkan diagnosis atau masalah yang teridentifikasi. Langkah ini memerlukan kejelian untuk bisa preventif mungkin. Pada langkah ketiga ini, bidan tidak hanya mengantisipasi potensi masalah dan merumuskan masalah yang mungkin timbul, namun juga menyusun langkah pengobatan antisipatif untuk mencegah terjadinya potensi masalah dan diagnosis. *Fluor albus* yang tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan penyakit radang panggul bahkan kemandulan atau infertilitas (Maulidiyah,2020:3).

#### d. Langkah IV: Menentukan Perlunya Tindakan Segera

Pada langkah ini tergantung kondisi klien, menentukan perlunya tindakan segera oleh bidan/dokter atau konsultasi dan pengobatan dengan anggota tim medis lainnya. Langkah ini mencerminkan keberlangsungan proses manajemen kebidanan. Oleh karena itu, penatalaksanaan tidak hanya dilakukan pada saat layanan kesehatan

primer dan kunjungan antenatal rutin, namun juga pada saat ibu selalu didampingi bidan.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bidan harus mengatasi masalah/kebutuhan prioritas klien ketika memberikan intervensi. Setelah menyusun langkah-langkah sebelumnya untuk mengantisipasi potensi diagnosis dan masalah, bidan juga perlu menyusun tindakan darurat dan segera untuk memberikan penanganan yang tepat pada ibu dan anak. Rumusan ini mencakup tindakan segera yang dapat dilakukan secara mandiri, kolaboratif, atau berdasarkan rekomendasi (Handayani & Mulyati, 2017: 132 ).

Infertilitas atau ketidaksuburan dapat dicegah dengan pengobatan *fluor albus* dengan terapi obat dan non obat. Misalnya, obat untuk mengatasi keputihan (*fluor albus*) antara lain metronidazol, klindamisin, dan antibiotik lainnya. Pengobatan non farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan pengobatan tradisional seperti menggunakan jus nanas, daun sirih rebus, dan rebusan daun sirsak (rahmadani dkk., 2023: 435).

- e. Langkah V: merencanakan perawatan komprehensif yang ditentukan oleh langkah sebelumnya

Langkah ini memerlukan perencanaan perawatan komprehensif yang ditentukan pada langkah sebelumnya. Langkah ini merupakan kelanjutan dari penanganan masalah atau diagnosis yang telah diidentifikasi atau diantisipasi pada langkah sebelumnya. Langkah ini memungkinkan informasi data yang tidak lengkap dapat dilengkapi. Rencana perawatan yang komprehensif tidak hanya mencakup hal-hal yang timbul dari kondisi klien dan permasalahan terkait, namun juga kerangka pedoman masa depan bagi wanita tersebut. Apa yang diharapkan selanjutnya, apakah diperlukan konseling dan apakah klien perlu dirujuk jika ada masalah terkait masalah sosial ekonomi, budaya atau psikologis.

Suatu rencana perawatan harus disetujui oleh bidan dan klien agar efektif, karena klien juga akan melaksanakan rencana tersebut. Semua keputusan yang diambil sebagai dari perawatan komprehensif ini harus rasional dan benar-benar valid, berdasarkan pengetahuan dan teori terkini, konsisten dengan asumsi tentang apa yang akan dilakukan klien (Arlenti & Zainal 2021:13). Berdasarkan teori tersebut, pasien *fluor albus* dapat diberikan informed consent, memberikan KIE tentang

penyebab fluor albus, menjelaskan pola hidup sehat, dan menjelaskan kebersihan diri yang baik.

f. Langkah VI: Rencana Asuhan Menyeluruh

Langkah keenam ini menerapkan rencana perawatan komprehensif yang dijelaskan pada langkah 5 dengan aman dan efisien. Rencana ini dikembangkan sepenuhnya oleh bidan dan sebagian dikembangkan dan dilaksanakan oleh klien atau anggota tim layanan kesehatan lainnya. Bidan bertanggung jawab memimpin implementasi, meskipun mereka tidak melakukannya sendiri. Ketika seorang idan bekerja sama dengan seorang dokter untuk menangani klien yang mengalami komplikasi, maka bidan yang terlibat dalam perawatan klien tetap bertanggung jawab untuk melaksanakan rencana perawatan kolaboratif yang komprehensif. Penerapan yang efisien tidak hanya membutuhkan waktu dan biaya, tetapi juga memerlukan peningkatan kualitas dan dukungan pelanggan (Arlenti & Zainal, 2021:14). Pada kasus ini tidak terjadi komplikasi serius sehingga pengobatan dengan fluor albus tidak dilakukan bekerjasama dengan dokter.

g. Langkah VII: Evaluasi Efektivitas Asuhan

Pada langkah ini dilakukan evaluasi efektivitas pelayanan yang diberikan. Penting juga apakah kebutuhan dukungan benar-benar terpenuhi sesuai dengan kebutuhan yang diidentifikasi dalam diagnosis dan masalah. Suatu rencana dapat dianggap efektif jika benar-benar dilaksanakan dan mempunyai dampak. Suatu langkah dalam proses penatalaksanaan umumnya merupakan penilaian yang memperjelas proses berpikir yang mempengaruhi perilaku dan konsisten dengan proses klinis. Karena proses penatalaksanaan dilakukan dalam lingkungan klinis, dua langkah terakhir bervariasi tergantung klien dan situasi klinis (Handayani & Mulyati, 2017: 132) .

Hasil evaluasi pengobatan *fluor albus* pada wanita usia subur menunjukkan kemajuan. Setelah dilakukan perawatan/pengobatan fluor albus oleh bidan, jika diperhatikan fluor albus berkurang dan rasa gatal serta baunya hilang.

## 2. Dokumentasi SOAP

Catatan SOAP adalah cara bagi bidan dan pasien untuk berkomunikasi dengan profesional kesehatan lainnya. Catatan ini dimaksudkan untuk

menyampaikan riwayat kesehatan pasien, pengukuran kebidanan, dan hasil asesmen bidan terhadap kondisi pasien, pengukuran obekti yang dilakukan, dan penilaian bidan terhadap kondisi pasien. Catatan ini mengkomunikasikan tujuan bidan (dan pasien) serta perawatan pasien. Komunikasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi antara pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang berbeda (Handayani & Mulyati, 2017: 135).

a. Data Subyektif

Data subjektif (S) adalah dokumen manajemen kebidanan yang ditulis oleh Helen Varney. Langkah pertama adalah peninjauan data, khususnya data yang diperoleh melalui anamnesis. Data subjektif ini berkaitan dengan masalah dari sudut pandang pasien. Ekspresi kekhawatiran dan keluhan pasien dicatat sebagai kutipan langsung atau ringkasan yang berhubungan langsung dengan diagnosis.

Data subjektif ini mendukung diagnosis yang dibuat kemudian. Bagi pasien yang mampu, maka huruf "O" atau "X" akan ditempatkan pada bagian data setelah huruf "S". Tanda ini menjelaskan bahwa pasien mengalami gangguan berbahasa (Handayani & Mulyati, 2017: 135).

Asesmen adalah pengumpulan seluruh data yang akurat, relevan dan lengkap dari semua sumber mengenai kondisi pasien/klien secara holistik yang mencakup biospsikososial, spiritual dan budaya. Terdiri dari data subjektif (hasil riwayat kesehatan, data biometrik keluhan utama, riwayat kelahiran, riwayat kesehatan dan latar belakang budaya) (Arlenti & Zainal, 2021: 18).

Berdasar teori data subjektif yang diperoleh Ny.(.) Usia (..) tahun mengatakan mengeluh keluar cairan kental (*fluor albus*) berwarna putih susu dan terasa gatal, tidak pernah atau sedang menderita penyakit menular, menahun dan tidak mempunyai riwayat penyakit menurun pada keluarganya.

b. Data obyektif

Data obyektif (O) adalah dokumen manajemen obstetri yang ditulis oleh Helen Varney. Yang pertama adalah pemeriksaan data, khususnya data yang diperoleh melalui hasil observasi jujur dari pemeriksaan fisik pasien, pemeriksaan laboratorium, atau pemeriksaan diasnostik lain. Catatan medis dan informasi dari anggota keluarga dan individu dapat mencakup data objektif ini. Data tersebut

memberikan bukti faktual terkait gejala klinis gejala klinis dan diagnosis pasien (Handayani & Mulyati, 2017: 121).

Data objektif adalah data keputihan berwarna kuning, berbau, terasa gatal yang diperoleh dari pemeriksaan seperti kesehatan.

#### c. Analisis

Analisis atau evaluasi (A), merupakan pendokumentasi hasil analisis dan intervensi (kesimpulan) dari data subjektif dan objektif dalam dokumentasi penatalaksanaan obstetri, karena kondisi pasien dapat berubah sewaktu-waktu dan dapat ditemukan informasi baru dari data subjektif serta mendokumentasikan kesimpulan. Memiliki data yang obyektif membuat proses validasi data menjadi sangat dinamis. Hal ini juga mengharuskan bidan untuk rutin melakukan analisis data dinamis untuk melacak perkembangan pasien. Analisis yang tepat dan akurat memungkinkan identifikasi perubahan pasien secara cepat, memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan yang tepat (Handayani & Mulyati, 2017:125).

Diagnosa kebidanan adalah kesimpulan hasil analisis data yang diperoleh dari pengkajian secara akurat dan logis yang dapat diselesaikan dengan asuhan kebidanan secara mandiri, kolaborasi dan rujukan (Arlenti & Zainal, 2021:12)

Adapun analisis data klien adalah:

- 1) Diagnosa Aktual : *fluor albus*
- 2) Diagnosa potensial : radang panggul dan infertilitas

#### d. Planning

Planning atau perencanaan adalah tentang membuat rencana untuk perawatan saat ini dan masa depan. Rencana perawatan dibuat berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Tujuan dari rencana perawatan ini adalah mengoptimalkan kondisi pasien dan menjaga kesehatan semaksimal mungkin. Rencana perawatan ini harus mampu mencapai standar sasaran dalam jangka waktu tertentu. Tindakan yang diterapkan harus membantu kemajuan pasien dan konsisten dengan hasil kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya, termasuk dokter (Handayani & Mulyati, 2017:120).

Dokumentasi P mengikuti rencana yang dikembangkan sesuai dengan situasi dan diperlukan untuk mengatasi masalah pasien. Tindakan ini harus disetujui oleh pasien kecuali jika mengancam keselamatan pasien. Sebanyak mungkin pasien harus

berpartisipasi dalam proses implementasi ini. Ketika kondisi pasien berubah, analisisnya pun berubah, mungkin memerlukan perubahan atau penyesuaian terhadap rencana perawatan dan pelaksanaannya.

Rencana ini juga harus mencakup evaluasi, yaitu interpretasi efektivitas tindakan yang diambil, untuk menilai efektivitas pemeliharaan/implementasi tindakan tersebut. Evaluasi meliputi analisis terhadap hasil yang dicapai dan menitikberatkan pada ketepatan nilai tindakan/perawatan. Jika kriteria sasaran tidak terpenuhi, proses evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan langkah-langkah alternatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendokumentasian proses evaluasi ini, memerlukan catatan kemajuan yang tepat mengacu pada metodologi SOAP (Handayani & Mulyati, 2017:120).

### **3. Asuhan sayang ibu**

#### Prinsip Asuhan

- a) Intervensi minimal
- b) Komprehensif
- c) Sesuai Kebutuhan
- d) Sesuai dengan Standar, wewenang, otonomi & Kompetensi provider
- e) Dilakukan secara kompleks oleh tim
- f) Memberikan inform consent
- g) Aman, nyaman, logis & berkualitas
- h) Fokus; Perempuan sebagai manusia utuh (Bio, psiko, sosio & spiritual kultural) selama hidupnya.
- i) Tujuan asuhan dibuat bersama klien